PROGRAM PENGABDIAN MAHASISWA: ASISTENSI MENGAJAR DI UPT SDN 064024 MEDAN SELAYANG TAHUN AJARAN 2024/2025

Ester Julinda Simarmata¹, Anton Sitepu², Willfrida Purnama Sari Gulo³, Efani kudadiri⁴, Wenny Febriani Simanullang⁵, Asril Kisbat Sitepu⁶, Ateta Malem Br. Sinulingga⁷, Sahmaita Sitio⁸

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik St. Thomas, Medan

*e-mail: ester_simarmata@ust.ac.id¹, antonsitepu10gmail.com², willfridapurnamagulo@gmail.com³, efanikudadiri0@gmail.com, wennyfsimanullang@gmail.com, asrilsitepu28@gmail.com, atetamalem81@gmail.com, sitiomitha37@gmail.com

Abstract

The Teaching Assistance Program is part of the implementation of the Higher Education Curriculum aimed at improving students' pedagogical, professional, social, and personal competencies as future teachers. This activity was carried out by students of the Primary School Teacher Education Study Program at Universitas Katolik Santo Thomas during the even semester of the 2024/2025 academic year at UPT SDN 064024 Medan Selayang. The implementation method was collaborative and practice-based, involving classroom observation, lesson planning and delivery, learning assistance, as well as participation in non-teaching and extracurricular activities. The results of the program indicate that students were able to effectively integrate learning theories with real-world classroom practices. Furthermore, their involvement in various school activities contributed to strengthening their professional character as future educators. This program has proven to be a holistic and contextual learning platform to prepare students for careers in primary education.

Keywords: *Teaching Assistance, Teacher Competence, Elementary Education Students, Learning Practice, Field Experience*

Abstrak

Program Asistensi Mengajar merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Pendidikan Tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian mahasiswa sebagai calon guru. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Katolik Santo Thomas pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025 di UPT SDN 064024 Medan Selayang. Metode pelaksanaan kegiatan bersifat kolaboratif dan berbasis praktik langsung, mencakup observasi kelas, penyusunan dan pelaksanaan modul ajar, pendampingan pembelajaran, serta partisipasi dalam kegiatan non-mengajar dan ekstrakurikuler. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengintegrasikan teori pembelajaran dengan praktik di lapangan secara efektif. Selain itu, keterlibatan dalam aktivitas sekolah secara menyeluruh berkontribusi terhadap penguatan karakter profesional mahasiswa sebagai calon pendidik. Program ini terbukti menjadi media pembelajaran yang holistik dan kontekstual dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja di bidang pendidikan dasar.

Kata kunci: *Asistensi Mengajar, Kompetensi Guru, Mahasiswa PGSD, Pembelajaran, Pengalaman Lapangan*

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35, setiap perguruan tinggi bertanggung jawab dalam merancang kurikulum pendidikan tinggi masing-masing dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kurikulum tersebut harus mencakup pengembangan aspek kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, 2012). Sementara itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2012 menegaskan bahwa kurikulum di setiap jenjang pendidikan harus diselaraskan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) (Permendikbud No. 16 Tahun 2012, 2012). Dalam konteks Asistensi Mengajar, hal ini menjadi sarana untuk menyelaraskan kualitas lulusan program studi dengan kebutuhan dunia kerja. Untuk mengatasi persoalan pengangguran akibat tidak diakuinya kompetensi seseorang, maka pengakuan terhadap hasil pembelajaran terdahulu (Recognition of Prior Learning/RPL) maupun pengakuan

atas kompetensi saat ini (Recognition of Current Competency) menjadi sangat penting (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Asistensi Mengajar dapat menjadi strategi efektif dalam penyetaraan kualifikasi yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal, nonformal, informal, ataupun dari pengalaman kerja.

Mengacu pada program Asistensi Mengajar, jenjang Setara 1 dikategorikan pada level 6 dalam kerangka kualifikasi (Badan Nasional Sertifikasi Profesi, 2017). Untuk meningkatkan mutu lulusan, terutama dalam hal praktik pembelajaran, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNIKA Santo Thomas menerapkan model pembelajaran berbasis asistensi mengajar. Program ini dilaksanakan langsung di sekolah-sekolah, dan kegiatan magangnya dirancang secara terstruktur dengan melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk kepala atau wakil kepala sekolah, guru pembimbing, serta dosen pembimbing asistensi mengajar.

Program Asistensi Mengajar diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan dan memperbaiki diri sesuai dengan empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, 2005). Selama ini, pencapaian keempat kompetensi tersebut lebih banyak bergantung pada pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang hanya berlangsung selama satu semester. Padahal, penguasaan kompetensi-kompetensi tersebut idealnya dibangun secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk diperkenalkan dengan lingkungan sekolah sejak dini melalui program yang terstruktur dan dirancang dengan matang.

Perlu disadari bahwa pembentukan sikap keguruan dalam diri calon guru merupakan proses jangka panjang yang tidak dapat diselesaikan hanya dalam waktu singkat, seperti dalam satu tahun pelaksanaan PPG (Kemendikbudristek, 2021). Karena itu, dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk menumbuhkan sikap tersebut secara bertahap. Untuk mendukung proses ini, program Asistensi Mengajar diselenggarakan pada semester 6 selama satu semester. Agar proses internalisasi sikap keguruan dapat berjalan secara berkesinambungan dan terarah, perlu diterapkan sistem peringatan dini (*Early Warning System*). Sistem ini berfungsi sebagai alat bantu bagi mahasiswa untuk menilai dan memastikan apakah mereka masih berada pada jalur yang sesuai dalam pengembangan sikap profesional sebagai pendidik. Program Asistensi Mengajar merupakan salah satu Mata Kuliah Wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas, sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

2. METODE

Program Asistensi Mengajar di UPT SDN 064024 Medan Selayang dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis praktik langsung di lapangan. Mahasiswa peserta program akan ditempatkan di sekolah selama satu semester pada semester genap 2024/2025. Selama masa pelaksanaan, mahasiswa akan menjalankan tugas-tugas pembelajaran di bawah bimbingan guru pamong di sekolah dan dosen pembimbing dari kampus. Kegiatan yang dilakukan mencakup observasi kelas, penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran secara terbimbing maupun mandiri, evaluasi hasil belajar siswa, kegiatan non mengajar, serta pendampingan ekstrakurikuler siswa. Program ini dirancang agar mahasiswa dapat mengalami langsung dinamika proses belajar-mengajar di tingkat sekolah dasar, sekaligus menanamkan nilai-nilai profesionalisme dan tanggung jawab sebagai calon guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Telaah Kurikulum dan Penyusunan RPP Mapel yang Relevan di bawah Bimbingan Guru Pamong

Mata kuliah Telaah Kurikulum merupakan salah satu mata kuliah inti yang membahas secara mendalam mengenai dinamika perkembangan serta implementasi kurikulum di Indonesia, termasuk bagaimana perubahan-perubahan kebijakan pendidikan memengaruhi perencanaan pembelajaran di satuan pendidikan. Kurikulum sendiri didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi, dan metode pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar demi mencapai sasaran pendidikan tertentu.

Dalam praktik asistensi mengajar di sekolah, salah satu bentuk implementasi dari pemahaman kurikulum adalah penyusunan modul ajar. Kegiatan ini dilakukan mahasiswa di bawah bimbingan guru pamong dan bertujuan untuk menyelaraskan antara tujuan pembelajaran dengan aktivitas konkret di kelas. Selama kegiatan asistensi, pihak sekolah menyarankan agar mahasiswa menyusun modul pembelajaran satu lembar (Satu Lembar Modul Ajar) yang berisi tujuan, langkah-langkah kegiatan, dan penilaian, dengan pendampingan langsung dari guru pembimbing.

Modul ajar merupakan seperangkat perangkat pembelajaran yang terdiri atas media, metode, panduan, serta instruksi yang disusun secara terstruktur, sistematis, dan menarik. Modul ini berfungsi sebagai bentuk konkret dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan diarahkan pada pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Penyusunan modul ajar dilakukan melalui beberapa tahapan penting, antara lain: menentukan tujuan pembelajaran; menentukan konten atau materi ajar; merancang struktur modul yang mencakup kegiatan pembelajaran awal, inti, dan penutup; serta menggunakan pendekatan pembelajaran aktif agar siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Selain itu, modul juga harus memanfaatkan sumber daya yang variatif, memberikan latihan dan penilaian, serta memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa maupun karakteristik satuan pendidikan. Hal yang tidak kalah penting adalah memastikan bahwa penyusunan modul berlandaskan pada nilai-nilai dan indikator Profil Pelajar Pancasila serta mengikuti alur tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Dengan mengikuti komponen-komponen tersebut, mahasiswa dapat menghasilkan modul ajar yang berkualitas dan relevan dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar tempat mereka melaksanakan asistensi mengajar.

3.2 Menyusun Perangkat Pembelajaran Mapel yang Relevan di bawah Bimbingan Guru Pamong

Penyusunan modul ajar yang relevan dengan mata pelajaran merupakan proses yang sistematis dan membutuhkan ketelitian, khususnya saat dilakukan di bawah bimbingan guru pamong. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi tujuan umum dan kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai, serta merinci indikator pencapaian yang diharapkan dari siswa. Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah memilih materi pembelajaran yang relevan, sesuai dengan kurikulum, mudah dipahami, dan menarik bagi siswa. Modul ajar disusun dengan struktur yang jelas dan terstandar, mencakup bagian-bagian penting seperti judul modul, deskripsi, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, materi ajar, aktivitas pembelajaran, penilaian, dan referensi. Aktivitas pembelajaran yang dirancang harus bervariasi, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau praktik langsung, disertai dengan petunjuk yang mudah dipahami oleh siswa.

Penilaian dalam modul juga harus dirancang secara komprehensif dengan menggunakan berbagai alat seperti kuis, rubrik proyek, dan lembar observasi, serta dilengkapi dengan mekanisme umpan balik dari guru dan siswa. Untuk memperkaya pembelajaran, modul perlu menyertakan sumber belajar yang bervariasi, seperti buku teks, artikel ilmiah, video pembelajaran, maupun media digital lainnya. Setelah modul disusun, langkah penting berikutnya adalah melakukan diskusi dan validasi bersama guru pamong guna mendapatkan masukan yang

membangun. Tahap akhir dari proses ini adalah uji coba modul di kelas untuk menilai efektivitasnya dalam mendukung pembelajaran, yang kemudian diikuti dengan revisi apabila diperlukan. Melalui proses penyusunan yang terstruktur dan reflektif ini, modul ajar yang dihasilkan diharapkan mampu menunjang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi siswa di tingkat sekolah dasar.

3.3 Mengamati Proses Pembelajaran di Kelas yang Dilaksanakan oleh Guru Kelas

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, diketahui bahwa guru kelas telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dengan mengacu pada peraturan dan prosedur yang berlaku di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran dimulai tepat waktu dan dilaksanakan sesuai dengan alur serta tujuan yang terdapat dalam Modul Ajar yang telah disusun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik terhadap perencanaan pembelajaran dan mampu mengimplementasikan strategi pengajaran yang efisien, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru secara konsisten memanfaatkan media dan alat peraga untuk membantu siswa dalam memahami materi. Penggunaan media pembelajaran terbukti mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan mempercepat proses pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang disampaikan (Arsyad, 2017). Sebagian besar media pembelajaran yang digunakan difasilitasi oleh pihak sekolah, seperti papan tulis, buku pelajaran, infokus, dan alat peraga seperti kerangka tubuh manusia. Namun demikian, dalam kondisi tertentu, guru diharuskan menyediakan media tambahan secara mandiri. Dalam hal ini, kreativitas guru menjadi faktor penting untuk menyesuaikan media dengan karakteristik materi yang diajarkan dan kebutuhan siswa.

Pemanfaatan media yang bervariasi dan kontekstual menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna. Penggunaan alat peraga dan media yang tepat dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkaya pengalaman belajar, dan memperkuat pemahaman konseptual melalui pendekatan visual, audio, maupun kinestetik (Heinich et al., 2005). Oleh karena itu, ketersediaan dan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran harus terus didukung baik oleh lembaga pendidikan maupun oleh kompetensi profesional guru itu sendiri.

3.4 Melaksanakan Pembelajaran di bawah Bimbingan Guru Kelas

Seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh mahasiswa selama program asistensi mengajar dilakukan di bawah supervisi dan arahan langsung dari guru kelas atau guru pembimbing. Setiap materi yang akan disampaikan terlebih dahulu dikonsultasikan dan memperoleh persetujuan dari guru pamong guna memastikan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku. Praktik pendampingan ini mencerminkan pendekatan kolaboratif dalam pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator sekaligus evaluator terhadap proses belajar mahasiswa calon pendidik (Kunandar, 2011). Kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penyesuaian terhadap kondisi kelas dan karakteristik peserta didik dengan tetap berpedoman pada buku ajar yang digunakan sekolah (Direktorat Jenderal GTK, 2020).

Selama proses pelaksanaan, mahasiswa memperoleh arahan yang berkelanjutan dari guru pembimbing, khususnya dalam hal strategi penyampaian materi, teknik interaksi dengan siswa, serta pengelolaan kelas yang efektif. Masukan yang diberikan mencakup aspek verbal maupun nonverbal dalam komunikasi pembelajaran, teknik bertanya, serta pendekatan yang sesuai untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pendampingan oleh guru pembimbing memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk profesionalisme dan kepercayaan diri mahasiswa sebagai calon guru (Suyatno, 2016). Selain bimbingan akademik, guru pembimbing juga memberikan dukungan moral dan motivasional yang berdampak positif terhadap peningkatan

rasa percaya diri mahasiswa dalam mengajar. Apresiasi terhadap hasil kerja mahasiswa, seperti pembuatan alat peraga atau ketekunan dalam menyelesaikan tugas harian, menjadi bagian dari proses penguatan karakter dan kompetensi profesional.

Di luar kegiatan pembelajaran, mahasiswa juga turut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pendukung di sekolah, seperti menjaga kebersihan lingkungan kelas, membantu penilaian hasil kerja siswa, menyusun jadwal pembelajaran, melakukan dekorasi kelas, serta mengelola administrasi kelas. Keterlibatan ini memberikan pengalaman praktis yang berharga dalam pengelolaan tugas-tugas non-instruksional yang merupakan bagian penting dari peran seorang guru. Aktivitas ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam konteks nyata untuk membentuk kompetensi profesional yang utuh (Kolb, 1984). Dengan demikian, keterpaduan antara pengalaman mengajar dan kegiatan non-pembelajaran tersebut menjadi sarana efektif dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk menjadi pendidik profesional yang adaptif dan reflektif.

3.5 Melaksanakan Kegiatan Non Mengajar di Unit Sekolah

Kegiatan non-mengajar yang dilakukan mahasiswa selama program asistensi mengajar di unit sekolah merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter siswa dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah gotong royong menanam bunga dan pohon di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperindah area sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan hidup kepada siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Melalui partisipasi langsung dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk bertanggung jawab dan bekerja sama dalam menjaga kebersihan dan keasrian sekolah.

Selain itu, mahasiswa juga berperan aktif dalam mendukung estetika dan kenyamanan ruang belajar melalui kegiatan menghias kelas. Penataan ruang kelas dilakukan dengan menambahkan elemen dekoratif edukatif yang menarik, seperti poster pembelajaran, hasil karya siswa, serta tata letak yang mendukung proses belajar yang interaktif. Lingkungan belajar yang nyaman dan tertata rapi memiliki dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Hosnan, 2014). Dengan demikian, kegiatan menghias kelas tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam rangka memperkuat tata kelola kelas, mahasiswa juga membantu guru dalam menyusun struktur organisasi kelas dan merumuskan kesepakatan kelas secara partisipatif. Struktur organisasi kelas berfungsi sebagai media pembelajaran kepemimpinan dan tanggung jawab siswa melalui peran-peran tertentu seperti ketua kelas, sekretaris, dan petugas kebersihan. Sementara itu, kesepakatan kelas disusun sebagai bentuk komitmen bersama untuk menciptakan iklim belajar yang tertib dan saling menghargai. Kegiatan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan pengembangan budaya sekolah yang demokratis dan inklusif (Muslich, 2011).

3.6 Membimbing Satu Orang Siswa Pada Kegiatan Ekstra Kurikuler di Bawah Bimbingan Guru Pembimbing Magang

Pendampingan individu siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan upaya pembinaan yang dilakukan secara personal untuk membantu siswa mengembangkan minat, bakat, dan potensi diri di luar kegiatan akademik formal. Melalui pendekatan individual, pendamping dapat memberikan perhatian lebih terhadap kebutuhan khusus, motivasi, serta hambatan yang dialami oleh masing-masing siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, atau organisasi sekolah. Pendampingan ini juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan, yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Dengan keterlibatan aktif

pendamping, siswa diharapkan lebih percaya diri, konsisten dalam berpartisipasi, dan mampu menunjukkan perkembangan yang optimal dalam bidang non-akademik yang diminatinya.

4. KESIMPULAN

Program Asistensi Mengajar di UPT SDN 064024 Medan Selayang menjadi wahana penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara menyeluruh. Melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran di kelas, mahasiswa memperoleh pengalaman berharga dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Proses ini memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap penerapan kurikulum, penyusunan modul ajar, dan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Pengalaman belajar ini turut membentuk sikap reflektif, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi mahasiswa sebagai calon pendidik yang profesional.

Selain kegiatan mengajar, partisipasi mahasiswa dalam aktivitas non-pembelajaran seperti gotong royong, penghijauan, dekorasi kelas, serta penyusunan struktur organisasi dan kesepakatan kelas turut mendukung pembentukan karakter dan suasana belajar yang positif di sekolah. Pendampingan dalam kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi media pembinaan kepribadian siswa sekaligus mengasah kepekaan sosial mahasiswa. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan berbasis praktik nyata, program ini mampu memberikan pengalaman komprehensif yang mengintegrasikan teori dan praktik secara efektif, serta mendorong mahasiswa untuk menjadi guru yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan pendidikan dasar di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Nasional Sertifikasi Profesi. (2017). *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: BNSP.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2020). *Pedoman penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2005). *Instructional media and technologies for learning* (8th ed.). Pearson Education.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2021). *Pedoman pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru (PPG)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan pelaksanaan rekognisi pembelajaran lampau (RPL)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Modul ajar Kurikulum Merdeka: Panduan pengembangan dan implementasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kunandar. (2011). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbud No. 16 Tahun 2012. (2012). *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Suyatno. (2016). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kompetensi guru di era global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. (2012). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.